



Available online at JECE (Journal of Early Childhood Education)
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece>
Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v5i1.34415>
JECE, 5 (1), Juni 2023, 39-54

STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN DISIPLIN POSITIF PADA ANAK TK

Cucum Sumiati* Hamid Patilima
Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi
Corresponding e-mail: cucum170878@gmail.com

Abstract

Teachers have a central role in shaping and developing positive discipline in kindergarten children. Positive discipline has been recognized as an effective approach in managing children's behavior by emphasizing principles such as open communication, active teaching and positive reinforcement. This study aims to explore various strategies and tactics used by teachers in developing positive discipline in kindergarten children, especially in Assuryaniyah Islamic Kindergarten in Bekasi City. The research method used is qualitative research with a case study approach. The informants in this study were 2 classroom teachers. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. From the analysis, the researchers found that in developing positive discipline in children, the teacher's strategy was not only to act as a model (example) who showed appreciation, patience and empathy in interacting with children, but also as a motivator who supported the process of developing positive discipline in children, becoming a facilitator in designing clear rules and fair consequences so that children understand the consequences of their actions, becoming a mediator (intermediary) who helped children solve problems wisely and becoming an evaluator by collaborating with parents in developing positive discipline in children.

Keywords: *positive discipline, teachers, strategies*

Abstrak

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengembangkan disiplin positif pada anak-anak usia Taman Kanak-kanak (TK). Disiplin positif telah diakui sebagai pendekatan efektif dalam mengelola perilaku anak-anak dengan mengedepankan prinsip-prinsip seperti komunikasi terbuka, pengajaran aktif dan penguatan positif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai strategi dan taktik yang digunakan guru dalam mengembangkan disiplin positif pada anak TK khususnya di TK Islam Assuryaniyah Kota Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah 2 guru kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil analisis, peneliti menemukan bahwa dalam mengembangkan disiplin positif pada anak, strategi guru tidak hanya berperan sebagai model (teladan) yang menunjukkan penghargaan, kesabaran dan empati dalam interaksi dengan anak-anak, tapi juga sebagai motivator yang mendukung proses berkembangnya disiplin positif pada anak, menjadi fasilitator dalam merancang aturan yang jelas dan konsekuensi yang adil sehingga anak-anak memahami akibat dari tindakan mereka, menjadi mediator (penengah) yang membantu anak-anak menyelesaikan masalah secara bijak dan menjadi evaluator dengan bekerjasama dengan orang tua dalam mengembangkan disiplin positif pada anak.

Kata Kunci: disiplin positif, guru, strategi

Pendahuluan

Anak adalah amanah dan karunia dari Allah SWT yang harus selalu kita jaga hak dan martabatnya. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Presiden RI, 2003). Masa usia dini merupakan masa emas (*golden age*) dimana semua aspek perkembangan anak dapat dengan mudah distimulasi. Masa emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Untuk itu perlu upaya pengembangan yang menyeluruh baik dari aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan dan perlindungan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Pasal 28B (2) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" (Yuliantina, I., & Wahyudi, D., 2020). Hal ini dipertegas dalam Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak yang menyatakan "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya" (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015).

Data terbaru dari UNICEF (2019) menggambarkan dua dari tiga anak dari sebagian besar populasi anak di dunia mengalami kekerasan pendisiplinan yang dilakukan pengasuh. Di Amerika Serikat, sebanyak 3 juta kasus trauma masa kecil yang beberapa di antaranya berujung kematian (Zahra Inas, 2020). Angka kekerasan pada anak di negara Indonesia pun terus meningkat. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat setidaknya ada 11.952 kasus kekerasan anak yang tercatat pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) sepanjang tahun 2021 (Ardito Ramadhan, 2022).

Dunia internasional mengakui dan menjunjung tinggi mengenai hak anak atas kebebasan dari segala bentuk kekerasan. Hal tersebut berdasarkan Konvensi Hak Anak Komentaris Umum No 8 (2006) yaitu tentang hak anak atas perlindungan dari hukuman fisik dan bentuk hukuman lain yang kejam atau merendahkan (General Comment No.8 Protection from Punishment, 2007). Diperkuat kembali dengan Konvensi Hak Anak Komentaris Umum No 13 (2011) tentang hak anak atas kebebasan dari segala bentuk kekerasan (General Comment No 13 The Right of the Child to Freedom from All Forms of Violence, 2015).

Di Indonesia, pemerintah berusaha untuk memberikan perlindungan dan mengupayakan hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dalam bentuk apapun. Hal ini diatur dalam Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam hal ini perlindungan terhadap anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Yuliantina, I., & Wahyudi, D., 2020).

Dalam bahasa umum, istilah kekerasan sering dipahami hanya berarti menyakiti fisik dan/ atau menyakiti dengan sengaja. Sedangkan secara khusus kekerasan dipahami sebagai segala bentuk kekerasan fisik atau mental, cedera atau penyalahgunaan, pengabaian atau perlakuan lalai, penganiayaan atau eksploitasi, termasuk pelecehan seksual (General Comment No 13 The Right of the Child to Freedom from All Forms of Violence, 2015). Faktor penyebab maraknya kasus kekerasan terhadap anak terutama di sekolah dikarenakan kurangnya pengetahuan guru tentang perkembangan dan keterampilan pengasuhan anak usia dini. Penggunaan metode kekerasan fisik dan psikologis masih banyak digunakan untuk menghukum perilaku yang tidak diinginkan dan mendorong perilaku yang diinginkan. Penyebab lain yaitu kurangnya pemahaman tentang bahaya yang dapat ditimbulkan dan terbatasnya pengetahuan tentang metode pendisiplinan tanpa kekerasan (Unesco, 2006).

Sekolah khususnya Taman Kanak-kanak sebagai satuan pendidikan formal berkewajiban untuk menjaga dan memenuhi hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan, salah satunya dengan disiplin. Menurut Ockwell & Smith (2017) kata disiplin berasal dari kata Latin yaitu *disciplina* yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia ialah instruksi. *Disciplina* juga diartikan sebagai *discrere* dalam bahasa Latin yaitu mengajarkan (Zahra Inas, 2020) (St. Paul, 2009). Sedangkan menurut Weber Dictionary disiplin bisa memiliki arti hukuman; perintah; bidang ilmu; pelatihan yang mengoreksi, membentuk kemampuan mental atau karakter moral; kontrol yang diperoleh dengan menegakkan ketaatan atau perintah; perilaku yang tertib atau teratur atau pola perilaku; pengendalian diri (Hidayat et al., 2016). Disiplin juga merupakan aturan, belajar sukarela, latihan untuk mengendalikan diri, perilaku tertib dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan agar tercapainya perilaku yang diharapkan yaitu pertumbuhan dan perkembangan dapat optimal (Lusiana, Ainurrahman, 2022). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku tertib dan patuh pada peraturan yang sudah ditetapkan.

Disiplin yang efektif adalah disiplin yang positif dan konstruktif. Disiplin positif adalah disiplin yang didorong dalam diri anak tanpa hukuman dan hadiah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Disiplin positif adalah tanpa kekerasan, berfokus pada solusi, menghormati hak dan martabat anak serta memperhatikan prinsip perkembangan anak (E. Durrant, 2019). Anak memiliki kesadaran untuk tidak melakukan sesuatu yang salah karena memahami konsekuensinya. Disiplin positif merupakan pembentukan kebiasaan dan tingkah laku positif anak yang melibatkan dukungan orang tua/guru berupa ketegasan dan kasih sayang sehingga keterampilan sosial anak dapat berkembang dengan optimal, bukan mengendalikan anak dengan kekerasan atau hukuman (Yuliantina, I., & Wahyudi, D., 2020) (Zamzani, 2016).

Disiplin positif merupakan pendekatan pembelajaran anak yang membantu anak mencapai keberhasilan, memberikan informasi dan mendukung setiap kebutuhan perkembangan anak (Wijaya, 2015). Disiplin positif dalam proses pembelajaran merupakan pendekatan mendidik anak untuk melakukan kontrol diri dan pembentukan kepercayaan diri (Sulistiyowati, 2023). Disiplin positif menyatukan apa yang kita ketahui tentang tumbuh kembang anak yang sehat, temuan penelitian tentang pengasuhan yang efektif dan memperhatikan prinsip hak anak (Durrant, 2007). Penerapan disiplin positif yang didukung oleh kondisi yang kondusif baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat mendukung kemandirian, tanggung jawab dan disiplin melalui kesadaran anak secara internal. Disiplin positif memberikan landasan bagi orang tua, guru dan pengasuh bagaimana mendisiplinkan anak-anak mereka tanpa kekerasan.

Tujuan dari penerapan disiplin positif ini adalah membuat anak dapat bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya, memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan oleh lingkungannya dan mengajarkan anak bagaimana bertingkah laku, memahami mana yang benar dan mana yang salah (Yuliantina, I., & Wahyudi, D., 2020) (Febriandari, 2017). Sedangkan manfaat disiplin positif adalah dapat menumbuhkan kepercayaan diri, mendukung kemandirian dan rasa tanggung jawab atas dirinya dan dapat mendukung lingkungan yang lebih baik dalam keluarga (Yuliantina, I., & Wahyudi, D., 2020). Disiplin diperlukan untuk membantu penyesuaian pribadi dan sosial anak. Melalui disiplin anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui dan sebagai imbalannya mereka dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya (Aulina, 2013).

Pengembangan disiplin positif pada anak TK memiliki peran krusial dalam membentuk dasar perilaku dan karakter yang positif pada tahap perkembangan awal mereka. Disiplin positif tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku anak, tetapi juga membantu membentuk kemandirian, tanggung jawab dan keterampilan sosial yang akan menjadi dasar bagi perkembangan holistik anak di masa depan. Guru sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah harus memiliki strategi yang efektif dalam melakukan perannya di sekolah.

Menurut Zenden (1990 : 43) peran adalah seperangkat status sosial yang dikaitkan dalam bentuk hak dan tugas (kewajiban) yang dimiliki oleh seseorang di masyarakat (Patilima, 2013). Sedangkan menurut Sri Rejeki (2022), peran merupakan suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lainnya (Rejeki, 2022). Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Presiden RI, 2005). Lebih spesifik dijelaskan bahwa pendidik anak usia dini adalah profesional yang

bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2009).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran pendidik anak usia dini adalah sebagai teladan yang memberikan contoh di depan, menjadi pembimbing dan fasilitator dalam mengelola perilaku, pembelajaran dan interaksi dengan anak-anak dan menjadi motivator serta evaluator yang mendukung proses pengembangan disiplin positif anak di sekolah.

Menurut Joan E. Durrant (2010) ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam membangun disiplin positif di sekolah (Patilima, 2022) yaitu:

- 1) *Prinsip menghormati hak anak*, yaitu hak atas pendidikan, hak untuk membuat keputusan, hak atas non diskriminasi, hak atas perlindungan dari semua bentuk kekerasan, hak atas disiplin sekolah yang menghormati martabat anak, hak untuk menghormati individualitas seseorang dan pendidikan inklusif yang berkualitas, hak atas pendidikan yang menumbuhkan rasa hormat terhadap orang lain, hak untuk bermain dan hak untuk menyatakan pendapat.
- 2) *Prinsip Pedagogis* yaitu pendekatan disiplin positif harus bersifat holistik (terpadu), berpijak pada kekuatan, kompetensi dan bakat yang dimiliki anak, bersifat konstruktif (membangun harga diri, kepercayaan dan harga diri anak), bersifat inklusif (menghormati perbedaan dan bahwa semua anak memiliki persamaan hak), bersikap pro aktif yaitu membantu siswa berhasil dalam mencapai tujuan jangka panjang dan bersifat partisipatif yaitu siswa termotivasi untuk belajar dan terlibat dalam pembelajaran (Febriandari, 2017).

Ibarat sebuah bangunan, disiplin positif dibangun di atas 4 prinsip pengasuhan yang efektif (Durrant, 2007) yaitu :

- 1) *Mengidentifikasi tujuan jangka panjang*. Tujuan jangka panjang adalah dampak yang ingin dicapai guru terhadap kehidupan siswa saat mereka dewasa nanti. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan akademis kepada siswa, tetapi membekali mereka dengan citra diri, motivasi dan keterampilan sosial yang mereka perlukan untuk kehidupan lebih baik di masa mendatang.
- 2) *Menyediakan struktur dan memberikan kehangatan*. Untuk mencapai tujuan jangka panjang dibutuhkan dua cara yaitu menyediakan struktur dan memberikan kehangatan. Struktur adalah informasi yang dibutuhkan siswa untuk berhasil secara akademis dan perilaku. Struktur menunjukkan kepada siswa bagaimana menyelesaikan konflik dengan orang lain dengan cara yang konstruktif dan tanpa kekerasan. Sedangkan memberikan kehangatan artinya menghormati tingkat perkembangan siswa, kepekaan terhadap kebutuhan akademis dan sosial anak, empati dengan perasaan anak, memberikan keamanan secara emosional serta memberikan perhatian dan kasih sayang. Dalam iklim kelas yang hangat, siswa merasa didukung, santai dan termotivasi untuk belajar.

- 3) *Memahami perkembangan anak*, artinya guru perlu memahami dan membantu perkembangan setiap anak yang unik dengan berbagai macam latar belakang, menyadari bahwa mungkin perspektif siswa berbeda dengan perspektif guru dan memahami kontribusi terhadap konflik siswa.
- 4) *Mengidentifikasi perbedaan individu*, artinya guru dapat memahami karakteristik unik dari masing-masing anak yang dapat mempengaruhi pembelajaran dan perilaku mereka, baik perbedaan lingkungan rumah, perbedaan budaya, perbedaan fisik, perbedaan bakat dan minat, perbedaan temperamen dan perbedaan pemrosesan informasi.

Setelah memahami semua informasi di atas, langkah terakhir adalah guru memberikan solusi atau menanggapi dengan disiplin positif yang tepat sesuai dengan kondisi anak. Dalam menerapkan disiplin positif pada anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu pahami tahap perkembangan anak. Karakteristik anak di setiap tahap perkembangan berbeda-beda sehingga penerapannya disesuaikan dengan perkembangannya. Yang kedua adalah kenali kekhasan anak. Setiap anak unik dan terlahir dengan sifat masing-masing. Dan yang terakhir adalah pahami kebutuhan anak. Setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi seperti makan, minum, tidur dan bermain sehingga pendidik saat penerapan disiplin positif perlu memperhatikan kebutuhan anak apakah sudah terpenuhi atau belum (Yuliantina, I., & Wahyudi, D., 2020).

Menurut Ockwell dan Smith (2017) dalam bukunya yang berjudul "*Gentle Discipline*" menjelaskan lima langkah strategi disiplin positif (Zahra Inas, 2020), yaitu: Strategi untuk tetap tenang (*stay calm*) dalam menghadapi berbagai tingkah anak, memiliki ekspektasi yang sesuai (*proper expectation*) yang diibaratkan dalam sebuah istilah "Kita tidak dapat menghukum ikan karena ia tidak bisa berjalan", memiliki afinitas atau ikatan, artinya memiliki koneksi dan pemahaman terhadap satu sama lain, terhubung dalam emosi anak (*connect and contain emotions*), artinya dukungan orang tua akan membantu anak menjadi individu yang lebih baik dan penjelasan dan contoh yang baik untuk anak (*explain and set good example*). Anak adalah peniru ulung. Anak selalu melihat dan mencontoh apa yang pendidik/orang tua lakukan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang peran pendidik/guru dalam membangun disiplin positif pada anak. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Suci Lukitasari (2017) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak di KB/TK Pedagogia adalah konsistensi, pijakan, reward dan punishment, pemahaman anak akan peraturan, pendidikan orang tua, status sosial ekonomi dan keluarga. Faktor pendukung pembiasaan kedisiplinan anak di KB/TK Pedagogia adalah hukuman, sedangkan faktor penghambat pembiasaan kedisiplinan adalah konsistensi. Untuk mengatasi faktor penghambat, guru melakukan parenting, support group media sosial dan komunikasi secara langsung dengan orang tua. Pembiasaan disiplin di KB/TK Pedagogia adalah disiplin demokratis dan disiplin otoriter. Anak-anak di KB/TK Pedagogia sudah memiliki

sikap disiplin baik dalam hal menaati peraturan dan tata tertib, mengatur waktu ataupun pengendalian diri (Lukitasari, 2017).

Hasil penelitian (Inaz Zahra, 2020, Disiplin Positif Bagi Anak Usia Dini Prasekolah) menyatakan bahwa menciptakan lingkungan pengasuhan yang menjunjung nilai disiplin tanpa kekerasan adalah hal yang esensial, tidak hanya untuk hubungan antara anak dan orang tua, namun juga untuk kebaikan perkembangan mental dan fisik anak. Meskipun begitu, masih banyak orang tua yang salah kaprah, menafsirkan disiplin sama dengan kekerasan. Terlebih dalam lingkup keluarga muslim, asumsi yang kurang tepat bahwa Islam memperbolehkan memberikan pukulan kepada anak menjadi justifikasi praktik-praktik disiplin yang salah. Penelitian ini mengkaji konsep dan penerapan disiplin positif untuk anak usia prasekolah menurut ilmuwan psikologi atau psikolog Muslim (Zahra Inas, 2020).

Hasil penelitian lain yang dilakukan Gunartati dan Didik Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa implementasi disiplin positif yang dilakukan pendidik KB Bintang Mulia Krekah adalah dengan perencanaan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), penggunaan metode pembiasaan, keteladanan, pendekatan kontekstual dan saintifik. Bentuk kegiatan berupa penerapan kesadaran diri, tanggung jawab dan perilaku prososial. Sedangkan peran pendidik dan orang tua dalam penanaman disiplin positif di KB Bintang Mulia Krekah pendidik, panutan dan mediator. Adapun hambatan yang ditemui dalam menanamkan disiplin positif dan cara mengatasinya yaitu belum semua orang tua mengetahui tentang disiplin positif secara menyeluruh, sehingga perlu diadakannya kegiatan parenting disiplin positif. Ada juga beberapa orang tua yang sudah mengetahui tentang disiplin positif, namun mengalami kesulitan dalam saling berbagi informasi sehingga perlu dikumpulkan untuk melaksanakan kegiatan sharing atau tukar pendapat. Dan hambatan yang terakhir adalah beberapa peserta didik masih sulit dikendalikan, sehingga masih harus dibiasakan dan dicontohkan. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan home visit. Penelitian ini membahas tentang implementasi disiplin positif pada anak usia Kelompok Bermain (2-4 tahun) (Gunartati & Kurniawan, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sulvinajayanti, Adnan Achiruddin Saleh dan M. Nasri Hamang (2021) mengungkap fakta bahwa kasus kekerasan pada anak masih marak terjadi khususnya yang terjadi dalam lingkup keluarga. Pelaku kekerasan berdasarkan hubungan orangtua baik suami maupun istri masih sangat tinggi persentasenya. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan pengasuhan disiplin positif islami. Pengasuhan disiplin positif Islami mengarahkan orang tua melihat di balik setiap perilaku, perasaan dan pikiran anak sehingga orang tua mampu memahami perkembangan anak. Kekerasan disebabkan oleh persepsi yang terbangun yakni proses belajar, motivasi, dan kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan disiplin positif Islami efektif mengubah persepsi kekerasan orang tua terhadap anak di Kabupaten Sidrap. Lingkup penelitian ini membahas tentang pengasuhan disiplin positif yang dilakukan oleh orang tua dipadukan dengan nilai-

nilai Islami (Sulvinajayanti, Adnan Achirudin Saleh, 2021).

Hasil penelitian lain yang telah dilakukan oleh Maimunatul Muna'amah, Siti Masitoh dan Sri Setyowati (2021) menyatakan bahwa peran guru dalam disiplin yaitu sebagai teladan yang baik bagi anak, guru sebagai pendidik dan pembimbing dengan mengenalkan serta membiasakan anak bersikap disiplin dalam sehari-hari dan guru sebagai evaluator. Upaya guru dalam menerapkan sikap disiplin yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, dan menggunakan metode reward dan punishment. Faktor yang menjadi penghambat guru dalam menerapkan sikap disiplin anak adalah faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan masyarakat. Juga faktor internal yaitu sikap anak yang hiperaktif atau tantrum. Faktor pendukung yaitu para orangtua yang mau bekerjasama dengan baik dalam mengembangkan sikap disiplin anaknya. Penelitian ini membahas penerapan disiplin secara umum pada anak usia dini di RA Nasyiatul Ulum Montorna Pasongsongan (Muna'amah, Maimanatul, 2021).

Dari berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa implementasi disiplin atau disiplin positif yang dilakukan guru atau orang tua itu melalui pembiasaan, keteladanan serta penggunaan metode *reward* dan *punishment*. Akan tetapi dari berbagai penelitian yang telah dilakukan belum ada yang membahas tentang strategi efektif yang dilakukan guru dalam mengembangkan disiplin positif pada anak Taman Kanak-kanak. Hal ini yang membuktikan bahwa penelitian ini adalah penelitian inovasi atau menunjukkan kebaruan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dilaksanakan di kelompok B2 TK Islam Assuryaniyah Kota Bekasi. Sampel data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari informan. Informan dalam penelitian ini sebanyak 2 orang yaitu 1 guru kelas dan 1 guru pendamping. Dua guru ini merupakan informan kunci yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat peneliti.

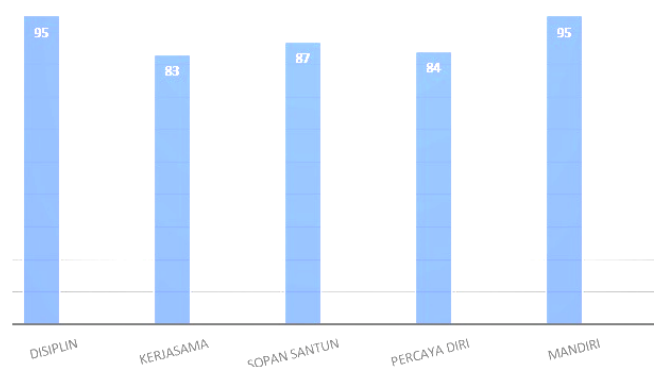
Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah peneliti mengumpulkan semua data yang terkait dengan penelitian ini, kemudian peneliti melakukan analisis data. Analisis data yaitu proses mencari, menyeleksi, mengklasifikasi dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga hasilnya dapat dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Berikut langkah-langkah dalam menganalisa data:

- 1) Reduksi Data, merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, artinya data yang diperoleh kemudian dirangkum dan dipilih, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak penting.
- 2) Penyajian Data, setelah melalui proses reduksi, data kemudian disusun secara sistematis dan mudah dipahami kemudian disajikan dalam bentuk narasi

yang menggambarkan peran guru dalam membangun disiplin anak usia 5-6 tahun di TK Islam Assuryaniyah. Penarikan Kesimpulan, merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Data yang telah disusun kemudian dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui gambaran perkembangan siswa di TK Islam Assuryaniyah kelompok TK B2 sebagai hasil upaya pendidik dalam membangun disiplin positif adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Perkembangan Siswa TK B2 TK Islam Assuryaniyah

Dari bagan 1 di atas dijelaskan bahwa data siswa yang memiliki sikap disiplin dengan indikator datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai jadwal dan menyimpan sepatu/peralatan pada tempatnya sebanyak 95,8% dengan kategori sangat baik. Skor tersebut menggambarkan bahwa perkembangan siswa sudah sangat baik dalam sikap disiplin. Data siswa yang memiliki sikap tanggung jawab dengan indikator menyelesaikan tugas tepat waktu, merapikan mainan setelah digunakan dan berusaha menyelesaikan masalah sampai tuntas sebanyak 83,3% dengan kategori sangat baik. Skor tersebut menggambarkan bahwa perkembangan siswa sudah sangat baik dalam sikap tanggung jawab. Data siswa yang memiliki sikap sopan dan santun dengan indikator mengucapkan salam ketika datang dan pulang, mengucapkan terimakasih, maaf, permisi dan tolong serta meminta izin ketika keluar kelas tercatat sebanyak 87,5% dengan kategori sangat baik. Skor tersebut menggambarkan bahwa perkembangan siswa sudah sangat baik dalam sikap sopan dan santun. Data siswa yang memiliki sikap percaya diri dengan indikator siswa berani tampil di depan kelas, siswa berani berpendapat/bertanya dan siswa tidak mudah menyerah sebanyak 84,1% dengan kategori sangat baik. Skor ini menggambarkan bahwa perkembangan siswa sudah sangat baik dalam sikap percaya diri. Dan yang terakhir data siswa yang memiliki sikap mandiri dengan indikator siswa dapat makan/memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa dibantu dan sekolah tanpa ditunggu oleh orang tua sebanyak 95% dengan kategori sangat baik. Skor ini menggambarkan bahwa perkembangan siswa

sudah sangat baik dalam sikap mandiri.

Hasil penerapan disiplin positif pada anak di TK Islam Assuryaniyah tak lepas dari peran serta guru sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dijelaskan bahwa ada beberapa peran yang dijalankan oleh guru khususnya di kelompok B2 dalam mengembangkan disiplin positif, yaitu:

- 1) *Peran guru sebagai model*. Berdasarkan hasil penelitian, dalam membangun disiplin positif pada anak di TK Islam Assuryaniyah, hal pertama yang dilakukan oleh guru adalah menjadi model yang baik atau suri tauladan. Hal ini tercermin dalam perilaku guru seperti datang tepat waktu yaitu sebelum jam 07.20 sesuai dengan peraturan sekolah. Sedangkan para siswa, mayoritas datang pada jam 07.30. Guru juga menjadi model dalam hal mengerjakan tugas dengan baik. Selain tugas di kelas, guru juga mendapatkan tugas tambahan sebagai guru piket kedatangan, piket absen siswa dan piket berbaris. Guru-guru di TK Islam Assuryaniyah pada awal tahun ajaran akan membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) dan jadwal piket secara musyawarah mufakat. Hal ini yang menjadi acuan agar guru-guru dapat mengerjakan tugas dengan baik. Selain itu guru juga menjadi model dalam bersikap tegas dan ramah, artinya dalam membangun disiplin positif pada anak, guru tidak hanya konsisten dalam menerapkan peraturan sekolah tapi juga menjaga hak dan kehormatan anak ketika melanggar peraturan sekolah, salah satunya dengan tidak melakukan kekerasan baik itu verbal, fisik dan psikis. Proses ini yang menghantarkan para siswa menjadi siswa yang memiliki sikap disiplin dan sopan santun.
- 2) *Peran guru sebagai model atau teladan* memegang peranan yang sangat penting mengingat masa TK merupakan masa imitasi, siswa lebih banyak belajar dengan meniru sikap orang-orang di sekitarnya (Muna'amah, Maimanatul, 2021) (Gunartati & Kurniawan, 2021). Guru sebagai orang yang diberikan amanah oleh sekolah dan orang tua diharapkan dapat menjadi panutan dan teladan bagi para siswanya (Lusiana, Ainurrahman, 2022). Karena dalam pandangan siswa, guru adalah orang yang paling benar. Apapun yang dikatakan dan dilakukan oleh guru, siswa akan mengingat dan menirunya (Febrianto, Mory Victor. Amalia, 2021). Untuk itu seorang guru harus mempunyai kompetensi kepribadian yang memadai (Oktaviana & Munastiwi, 2022) dan komitmen untuk menjadi contoh atau model bagi para peserta didiknya (Oktaviana & Munastiwi, 2022).
- 3) *Peran guru sebagai motivator*. Peran guru sebagai motivator dapat tercermin melalui sikap guru dalam membangun hubungan baik dengan anak, memberikan apresiasi kepada anak dan memperkuat kepercayaan anak. Berdasarkan hasil penelitian, guru di TK Islam Assuryaniyah selalu memberikan motivasi kepada siswa di berbagai kegiatan, mulai di kegiatan berbaris, berdoa, berbagi cerita, kegiatan fisik motorik, kegiatan bermain dan belajar di area, kegiatan makan dan lain-lain. Tidak hanya memotivasi siswa dengan perkataan tapi juga menguatkan siswa dengan

apresiasi memberikan tepuk tangan, gambar bintang di tangan, tos dengan anak, bahkan memeluk mereka. Hal ini mendorong para siswa menjadi semakin percaya diri. Motivasi dalam proses pembelajaran sangat penting dilakukan. Karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam membangkitkan motivasi siswanya (Khaerunnisa, 2020). Guru sebagai motivator menjadi penuntun siswa agar mau terlibat dalam kegiatan belajar (Lusiana, Ainurrahman, 2022).

- 4) *Peran guru sebagai fasilitator.* Dalam proses belajar mengajar, guru di TK Islam Assuryaniyah juga berperan sebagai fasilitator yaitu dengan memfasilitasi siswa mengatasi kesulitan belajar secara mandiri, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur dirinya sendiri dan melibatkan siswa dalam pembuatan peraturan. Berdasarkan hasil penelitian, hal pertama yang guru lakukan di awal tahun ajaran adalah memfasilitasi siswa membuat peraturan/keepakatan kelas. Tidak hanya itu dalam proses pembelajaran, ketika siswa mengalami kesulitan, guru tidak langsung membantu siswa, tapi guru memantik siswa agar dapat mengatasi kesulitannya secara mandiri dan bertahap. Hasilnya para siswa memiliki sikap tanggung jawab dan mandiri. Selain itu guru sebagai fasilitator juga menyediakan fasilitas belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi siswa (Lusiana, Ainurrahman, 2022). Lingkungan yang kondusif dan menantang untuk memenuhi rasa ingin tahu siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan (Oktaviana & Munastiwi, 2022).
- 5) *Peran guru sebagai mediator.* Peran guru sebagai mediator tercermin dalam sikap guru membantu siswa menyelesaikan konflik secara mandiri, bersikap netral dan obyektif serta fokus pada solusi. Berdasarkan hasil penelitian, ketika siswa mengalami konflik atau berselisih dengan temannya, guru menjadi penengah yang membantu siswa menyelesaikan masalah secara bijak. Guru mendengarkan informasi dari kedua belah pihak dan menjadi mediator dengan membantu mereka menyelesaikan masalah. Selain itu guru di TK Islam Assuryaniyah juga akan menyampaikan peristiwa yang dialami siswa kepada orang tua agar orang tua juga ikut menguatkan peran guru sebagai mediator. Hal ini untuk mengantisipasi kesalahan informasi oleh siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru sebagai mediator sangat dibutuhkan karena terkadang adanya dialog yang kurang baik antar sesama siswa, maka guru harus menjadi penengah yang baik sehingga interaksi kelas akan tetap berjalan dengan baik (Khaerunnisa, 2020).
- 6) *Peran guru sebagai evaluator.* Berdasarkan hasil penelitian, peran guru sebagai evaluator dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini tercermin dalam sikap guru ketika melakukan identifikasi motif di balik perilaku/tindakan siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari kesalahan dan melakukan komunikasi serta kerjasama dengan orang tua baik melalui buku penghubung, media Whatsapp, buku laporan pendidikan maupun secara langsung. Evaluasi yang dilakukan oleh guru di TK Islam Assuryaniyah dilakukan secara rutin dan berkala. Buku penghubung menjadi media tertulis yang dilakukan setiap minggu. Buku

raport diberikan dalam kurun waktu satu semester dan yang paling penting adalah komunikasi setiap hari melalui media Whatsapp atau bertemu langsung untuk membahas permasalahan yang dialami oleh siswa sehingga tidak berlarut-larut dan dapat diselesaikan segera dengan baik. Sebagai evaluator, guru mengumpulkan data dan informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan (Khaerunnisa, 2020), mengamati kesulitan dan kendala yang dihadapi siswa (Muna'amah, Maimanatul, 2021).

Dari hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa peran yang telah dilakukan oleh guru-guru TK Islam Assuryaniyah dalam membangun disiplin positif sangat berperan penting dalam perkembangan siswa di TK Islam Assuryaniyah. Hal ini sesuai dengan uraian Flanagan (2013) dalam presentasinya di "*Australasian Conference on Child Abuse dan Neglect*" mengatakan bahwa disiplin positif adalah tentang upaya guru dalam memperkuat hubungan dengan anak, memahami perspektif anak-anak, membangun empati, mempromosikan pengaturan diri (*self regulation*), mengurangi hukuman, memperkuat kepercayaan dan memfasilitasi pemecahan masalah (Krisdianti & Yoedo, 2021). Disiplin positif mengajarkan guru untuk bersikap ramah sekaligus tegas pada saat yang sama. Oleh karena itu ada beberapa azas yang diperlukan guru dalam membangun disiplin positif pada anak yaitu saling menghormati, mengidentifikasi motif di balik perilaku atau tindakan anak, komunikasi yang efektif dan keterampilan memecahkan masalah, disiplin yang mengajarkan (bukan bersikap membiarkan atau menghukum), fokus pada solusi dan bukan hukuman serta memberikan dorongan bukan pujian (Febriandari, 2017).

Menurut Jane Nelsen, Lynn Lott dan Stephen Glenn (2006; as cited in Burden, 2013) proses guru dalam membangun disiplin positif pada anak dapat menggunakan 6 pendekatan yaitu: **Pendekatan pertama** menggunakan konsekuensi yang logis dan alami. Perbedaannya, konsekuensi logis adalah konsekuensi yang sudah disepakati bersama antara guru dan siswa sedangkan konsekuensi alami adalah akibat langsung yang dialami murid setelah melakukan hal yang salah. Ada 4 kriteria R pada konsekuensi logis yaitu *Related*, artinya konsekuensi harus berkaitan langsung dengan pilihan yang ditawarkan, *Responsibility*, artinya konsekuensi memungkinkan anak bertanggung jawab dengan tingkah laku mereka, *Reasonable*, artinya konsekuensi harus masuk akal dan dapat dipahami anak, *Respectful*, artinya konsekuensi harus diberikan dengan tetap menghormati anak (Zamzani, 2016). Dalam menggunakan konsekuensi logis dan alami terdapat dua tujuan yaitu mengajarkan anak bertanggung jawab terhadap perilakunya dan pendekatan ini sebagai pengganti hukuman sehingga dapat memperkuat relasi antara guru dan siswa bila diberikan dengan cara positif dan penuh persahabatan (Wijaya, 2015).

Pendekatan kedua memahami alasan siswa melakukan perilaku tidak taat/menyimpang yaitu mencari perhatian, menggunakan kekuatan, mengadakan pembalasan dan wujud sikap ketidakmampuan. **Pendekatan ketiga** menggunakan kebaikan dan ketegasan dalam waktu yang bersamaan dalam menghadapi sikap

ketidaktaatan siswa. **Pendekatan keempat** guru dan siswa memiliki hubungan saling menghormati dan membangun, artinya guru sebagai suri tauladan bagi siswa sehingga mendapatkan kepercayaan dari siswa. **Pendekatan kelima** komunikasi dan kerjasama antara guru dan orang tua dalam menangani sikap ketidaktaatan siswa. **Pendekatan keenam** membangun kesadaran siswa untuk mengoreksi dirinya sendiri (Krisdianti & Yoedo, 2021).

Selain itu dikarenakan pendidikan TK merupakan periode penting dalam perkembangan anak, di mana pembentukan perilaku dan karakter dimulai. Strategi guru memiliki peranan sentral dalam membentuk dan mengembangkan disiplin positif anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK B2 dapat diketahui berbagai strategi yang telah dilakukan guru dalam mengembangkan disiplin positif yaitu guru sebagai teladan bagi anak-anak. Mereka menciptakan model perilaku yang akan dilakukan oleh anak-anak. Dengan menunjukkan sikap yang positif, seperti komunikasi terbuka, kerjasama dan pengendalian diri, guru membantu anak-anak memahami konsep disiplin dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu komunikasi yang efektif antara guru dan anak-anak memainkan peran penting dalam membangun disiplin positif. Guru juga mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan umpan balik yang positif dan memfasilitasi dialog terbuka sehingga membantu anak-anak memahami konsep-konsep disiplin dan tanggung jawab.

Strategi lain yang telah dilakukan guru TK Islam Assuryaniyah adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung disiplin positif. Ini melibatkan pembentukan aturan yang jelas dan konsekuensi yang adil. Guru yang konsisten dalam mengaplikasikan aturan-aturan ini membantu anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan belajar mengambil tanggung jawab atas perilaku mereka. Berikutnya yaitu penguatan positif. Penggunaan penguatan positif oleh guru memiliki dampak besar pada pembentukan perilaku positif. Pujian, pengakuan dan penghargaan yang diberikan guru dapat meningkatkan motivasi anak-anak untuk berperilaku baik. Guru yang memberikan respons positif akan mendorong anak-anak untuk terus melakukan perilaku positif. Strategi terakhir yaitu kerjasama dengan orang tua. Kerjasama antara guru dengan orang tua merupakan faktor penting dalam membangun disiplin positif pada anak. Guru dan orang tua dapat berbagi informasi, strategi dan pendekatan yang efektif dalam mengatasi tantangan perilaku anak. Kolaborasi ini menciptakan konsistensi dalam mendukung upaya pengembangan disiplin positif pada anak.

Simpulan

Peran guru di TK Islam Assuryaniyah dalam membangun disiplin positif pada anak alhamdulillah sudah terlaksana dengan baik. Para guru berupaya melakukan berbagai strategi yang efektif dalam mendampingi siswa di sekolah. Peran guru di TK Islam Assuryaniyah selain sebagai model/teladan yang memberikan contoh di depan, menjadi pembimbing dan fasilitator dalam mengelola perilaku, pembelajaran dan

interaksi dengan anak-anak, juga menjadi motivator serta evaluator yang mendukung proses pengembangan disiplin positif anak di sekolah. Dengan berbagai strategi dan peran yang dilakukan oleh guru dalam membangun disiplin positif menghasilkan perkembangan siswa yang sangat baik. Perkembangan siswa dalam kedisiplinan seperti datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai jadwal dan menyimpan sepatu/peralatan pada tempatnya memiliki kategori sangat baik. Begitu pun dalam sikap tanggung jawab seperti dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, merapikan mainan setelah digunakan dan berusaha menyelesaikan masalah sampai tuntas, siswa memiliki kategori sangat baik. Dalam sikap sopan dan santun seperti mengucapkan salam ketika datang dan pulang, mengucapkan terimakasih, maaf, permisi dan tolong serta meminta izin ketika keluar kelas menunjukkan kategori sangat baik. Begitu pun dalam sikap percaya diri seperti berani tampil di depan kelas, berani berpendapat/bertanya serta tidak mudah menyerah, siswa menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Dan yang terakhir adalah dalam kemandirian seperti makan/memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa dibantu dan sekolah tanpa ditunggu juga menunjukkan kategori yang sangat baik. Dengan demikian peran dan strategi yang dilakukan guru memiliki dampak yang positif dalam perkembangan disiplin positif anak.

Daftar Rujukan

- Ardito Ramadhan. (2022). *Kementerian PPPA: 11.952 Kasus Kekerasan terhadap Anak Terjadi Sepanjang 2021, Mayoritasnya Kekerasan Seksual*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021>
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia*, 2(1), 36-49.
- Durrant, J. E. (2007). *Positive Discipline* (Vol. 1, Issue 69). Save the Children.
- E. Durrant, P. . (2019). *Disiplin Positif*. Save the Children.
- Febriandari, E. I. (2017). Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak SD. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Febrianto, Mory Victor. Amalia, R. (2021). Peran Guru Dalam Membangun Perilaku Disiplin Siswa Kelas IV. *Jurnal Cendekia Pendidikan*, 7-14.
- Gunartati, G., & Kurniawan, D. (2021). Implementasi Disiplin Positif Anak Usia Dini Oleh Pendidik KB Bintang Mulia Krekah Gilangharjo Pandak Bantul. *Cendekiawan Ilmiah PLS*, 6(1), 34-43. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3060>
- Hidayat, N., Danarti, & Darwati, S. (2016). Disiplin Positif; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman. *Disiplin Positif; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman (The Progressive & Fun Education Seminar) Ke-1*, 471-477. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7840>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Disiplin Positif (Seri Pendidikan Orang Tua)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri RI No 58 Tahun 2009*. <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014*.
- Khaerunnisa, S. M. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9.
- Krisdianti, B., & Yoedo, Y. C. (2021). Penerapan Disiplin Positif oleh Guru dengan Integrasi Iman Kristen pada Kelas I-A di Sekolah Dasar X Surabaya. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.9744/aletheia.2.1.1-23>
- Lukitasari, S. (2017). Deskripsi Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di KB/TK Pedagogia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 231-240.
- Lusiana, Ainurrahman, D. M. (2022). Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kanisius Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11, 2778-2785. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i11.59517>
- Muna'amah, Maimanatul, S. M. S. S. (2021). Peran Guru dalam Optimasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9, 355-362. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index%0APeran>
- Oktaviana, A., & Munastiwi, E. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Obsesi*, 6(5), 5297-5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>
- Patilima, H. (2013). Peran Pendidik Pos PAUD Dalam Membangun Resiliensi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).
- Patilima, H. (2022). *Pendisiplinan Berbasis Konvensi Hak Anak*.
- Presiden RI. (2003). Undang Undang No 20 Tahun 2003. In *UU RI No 20 Tahun 2003* (pp. 1-33).
- Presiden RI. (2005). *UU No14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Rejeki, S. (2022). *Peran Guru Dalam Penerapan Disiplin Pada Anak di TK Sepakat Simpang Semadam Aceh Tenggara*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- St. Paul, M. (2009). *Positive Discipline: A Guide for Parents*. Regents of the University of Minnesota. https://www.childrensmn.org/images/family_resource_pdf/027121.pdf
- Sulistyowati, P. Y. (2023). Pelatihan Pelatihan Kiat Membangun Disiplin Positif Dalam Pendidikan Keluarga. *Kemitraan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, III(1). <https://doi.org/10.14414/kedaymas.v3i1.3561>
- Sulvinajayanti, Adnan Achirudin Saleh, M. N. H. (2021). Pengasuhan Disiplin Positif Islami Sebagai Upaya Penurunan Kekerasan Terhadap anak di Kabupaten Sidrap.

Jurnal Penelitian, 15, 77-110. <https://doi.org/DOI:10.21043/jp.v15i1.10241>

General Comment No.8 Protection from punishment, 8 (2007).

General Comment No 13 The right of the child to freedom from all forms of violence, 13 16 (2015).

Unesco. (2006). *Positive Discipline in the Inclusive Learning-Friendly Classroom* (Issue NeurIPS). Biro Pendidikan Regional Asia dan Pasifik UNESCO.

Wijaya, I. D. R. (2015). *Disiplin Positif Dalam Pengasuhan dan Pendidikan*.

Yuliantina, I., & Wahyudi, D., A. (2020). *Perlindungan dan Pengasuhan*.

Zahra Inas. (2020). *Disiplin Positif Bagi Anak Usia Prasekolah*. UIN Sultan Syarif Kasim.

Zamzani, C. . (2016). *Penerapan Disiplin Positif Sebagai Upaya Membangun Karakter Peserta Didik*.